

Makna Modernisasi Perempuan Jawa Dalam Film Pendek "Wedok"

Nur Iman El Hidayah¹, Yogi Ariska², Dito Anjasmoro Ningtyas³, Gema Irhamdhika⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

07 Agustus 2024

Direvisi:

31 Oktober 2024

Diterima:

06 November 2024

Diterbitkan:

16 September 2024

Abstrak - Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna modernisasi perempuan Jawa yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika dari Roland Barthes yang mengkaji mengenai makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Makna denotasi yang ditemukan dalam film pendek Wedok yaitu mengenai potret perubahan perempuan Jawa dari masa ke masa, yaitu dari zaman tradisional hingga zaman modern. Perubahan tersebut merupakan perubahan ke arah yang lebih maju. Sedangkan makna konotasi nya yaitu Adanya modernisasi membawa perubahan yang lebih baik bagi perempuan Jawa. Mitos yang peneliti temukan pada film pendek Wedok yaitu Modernisasi bagi perempuan Jawa membawa perempuan Jawa terlepas dari belenggu kungkungan dan tuntutan budaya Jawa yang mengharuskan perempuan Jawa terus termarginalkan. Modernisasi dalam film Wedok terlihat bagaimana perubahan perempuan dalam hal mendapatkan pendidikan dan perubahan pola pikir orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anak perempuannya. Anak laki-laki dan anak perempuan di dalam keluarga tidak lagi di bedakan, artinya mereka sudah memiliki kedudukan yang sama.

Kata Kunci

Modernisasi Perempuan Jawa
Analisis Semiotika
Representasi Perempuan

Abstract - The aim of this research is to analyze the meaning of modernization of Javanese women contained in the film. This research uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic method which examines the meaning of denotation, connotation and myth. The denotational meaning found in the short film Wedok is about the portrait of changes in Javanese women from time to time, namely from the traditional era to the modern era. This change is a change in a more advanced direction. Meanwhile, the connotation means that modernization brings better changes for Javanese women. The myth that researchers found in the short film Wedok is that modernization for Javanese women brings Javanese women free from the shackles of confinement and the demands of Javanese culture which require Javanese women to continue to be marginalized. Modernization in the Wedok film shows how women have changed in terms of getting education and changes in parents' mindsets in educating and treating their daughters. Boys and girls in the family are no longer differentiated, meaning they already have the same position.

Corresponding Author:

Nur Iman El Hidayah, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia, 13220, Email: nuriman.nme@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Film pendek, popularitasnya memang tidak seperti film-film layar lebar yang bisa disaksikan di bioskop oleh semua kalangan, film pendek jarang sekali mendapat perhatian dari masyarakat luas, seperti yang peneliti



kutip dari (bbc.com, 2020) tentang popularitas film pendek, dalam artikel tersebut seorang kritikus film bernama Adrian Jonathan mengatakan salah satu penyebab kurang dikenalnya film pendek Indonesia karena kebanyakan film pendek Indonesia di edarkan secara personal. Pembuat film hanya mengontak komunitas-komunitas atau mengajukannya untuk ikut festival sehingga jarang sekali film pendek diketahui dan disaksikan oleh masyarakat luas.

Seiring berjalannya waktu, film pendek Indonesia nampaknya mulai dilirik oleh masyarakat awam dimana masa pandemi menjadi masa dapat dikatakan mulai booming nya film pendek Indonesia. Seperti yang kita ketahui sekarang ini orang dianjurkan agar banyak melakukan aktivitas dirumah bahkan ada istilah work from home (WFH) dimana hal ini menjadi keseharian banyak kalangan pekerja baik para pekerja dari industri swasta maupun negeri bekerja dari rumah. Untuk mengatasi rasa jenuh dan bosan di tengah WFH banyak dari mereka yang mengisi waktu luangnya dengan mengakses laman-laman media sosial dan media-media aplikasi hiburan lainnya. Di dunia internasional film pendek Indonesia cukup mampu berbiacara dan eksis. Dari sejak karya-karya Slamet Rahardjo, Gatot Prakosa, Nan T. Achnas, Garin Nugroho, sampai ke generasi Riri Riza dan Nanang Istiabudi. Dalam kemajuan alat komunikasi pada saat ini ada beberapa film pendek atau video di media sosial yang sudah memiliki viewers sangat banyak seperti indovidgram, Agung hapsah, eka gustiwana, raditya dika dan color media factory yang memenangkan tempat ke 2 di bagian festival film pendek internasional Dubai (Caniago & Hero, 2022).

Keterarikan masyarakat terhadap film pendek ditandai dengan viralnya salah satu film pendek dari Yogyakarta yang berjudul Tilik di berbagai media sosial seperti yang peneliti kutip dari (Validnews.id, 2021) film yang mengambil latar tempat di Bantul dan Sleman itu, diproduksi sejak 2018. Namun, masyarakat baru bisa menonton setelah secara legal diunggah ke Youtube pada 17 Agustus 2020. Sejak pertama diunggah hingga bulan April 2021, Tilik telah ditonton lebih dari 25 juta kali. Viralnya film Tilik ini mampu menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikan film pendek dan secara tidak langsung hal ini mampu mengenalkan film pendek ke masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas. Film Tilik yang di garap oleh Agung Prasetyo, bercerita tentang sekelompok ibu-ibu yang berniat menjenguk kepala desa yang dirawat di rumah sakit. Selain unsur budaya Jawa yang masih kental, film ini juga menjadi perbincangan dan perdebatan di media sosial karena dianggap memunculkan berbagai stereotip perempuan.

Film pendek yang mengandung unsur budaya Jawa dan perempuan memang memiliki daya tarik tersendiri, pada tanggal 13 Maret 2021 SineCovi menggelar sebuah event pemutaran film secara online yang bertajuk "Tilik Balik ; Perempuan Jawa dalam Tiga Film Pendek Indonesia, seperti yang dilansir oleh (infoscreening.co, 2021) dalam event ini ada 3 film pendek yang ditayangkan melalui zoom dimana ketiga film yang ditayangkan tersebut memiliki kesamaan cerita yaitu tentang perempuan Jawa dari berbagai sudut pandang. Ketiga film yang ditayangkan tersebut berjudul Wedok karya Ryan Nasution tahun 2018, Kisah di Hari Minggu karya Adi Marsono tahun 2017 dan film Lilakno karya Imam Syafi'i tahun 2017.

Film Wedok menjadi film pembuka dalam event Tilik Balik Pemutaran Film Online dan Diskusi dari ketiga film tersebut peneliti tertarik dengan film Wedok. Film Wedok merupakan film pendek karya sutradara Ryan Nasution yang berdurasi 8 menit 10 detik dimana film ini sering diikuti sertakan dalam lomba-lomba film pendek tingkat nasional hingga tingkat internasional, hal ini membuat film Wedok memperoleh berbagai penghargaan secara Nasional maupun Internasional.

Hingga Juli 2021 film Wedok telah ditonton sebanyak 200 ribu kali dan mendapatkan 4,8 ribu likes (Ryan nasution, 2018) Wedok dalam bahasa Jawa berarti perempuan, sehingga dapat dikatakan bahwa fokus utama dalam film ini merupakan seorang perempuan. Film Wedok menggambarkan kisah seorang perempuan Jawa bernama Fatma yang tidak bisa bersekolah lantaran orang tuanya pada saat itu hanya menyekolahkan anak laki-lakinya saja, anak perempuan dianggap tidak perlu bersekolah karena masih adanya anggapan bahwa perempuan hanya memiliki kewajiban bekerja di dapur. Adanya pepatah Jawa yang mengatakan bahwa fungsi perempuan hanya macak, manak, dan masak turut mendukung kepasifan seorang perempuan yang dialami oleh tokoh Fatma dalam film ini. Adanya ketidakadilan di dalam lingkungan keluarga yang dialami Fatma pada masa itu membuat konflik batin di dalam dirinya, Fatma ingin sekali bersekolah namun ia tidak bisa mengutarakan keinginannya karena takut melanggar nilai-nilai kesopanan terhadap orang tua nya. Setiap hari Fatma dituntut untuk melakukan kewajibannya sebagai perempuan yang bekerja di dapur.

Film *Wedok* tidak hanya menceritakan sosok Fatma, tetapi film ini juga menceritakan bagaimana perkembangan dan perubahan yang di alami perempuan seiring perkembangan zaman, Jika pada awal scene kita melihat sosok Fatma sebagai perempuan Jawa yang tidak boleh bersekolah dan tidak memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, maka di scene setelahnya kita dapat melihat bagaimana kehidupan perempuan setelah Fatma, perempuan mulai mendapatkan hak-haknya salah satunya mendapatkan pendidikan formal dan terlihat juga perempuan mulai berani untuk melakukan hal yang ia sukai. Hingga akhirnya pada akhir scene film *Wedok* memperlihatkan sosok orang tua yang ditampilkan menjadi sosok yang berbeda. Scene pertama sosok orang tua yang terkesan kaku tetapi di akhir scene kita dapat melihat sosok orang tua yang lebih fleksibel terhadap anaknya.

Dalam film ini peneliti melihat adanya tanda sebuah perubahan yang dialami oleh perempuan Jawa kearah yang lebih maju atau biasa dikenal dengan modernisasi perempuan Jawa, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai makna modernisasi perempuan Jawa. Adanya modernisasi membuat perempuan tidak lagi hanya bekerja di dapur tetapi perempuan saat ini sudah dapat mengenyam pendidikan serta mendapatkan hak-hak kebebasan nya. Selain itu, terlihat juga bagaimana perbedaan sosok orang tua pada zaman dulu dan zaman sekarang. Jika pada zaman dulu sosok orang tua sangat mengekang anak perempuannya untuk bersekolah, maka pada zaman yang lebih modern anak perempuan sudah diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan formal.

Modernisasi yang dialami perempuan sesuai dengan kondisi saat ini dimana pada saat ini banyak perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada perempuan, perempuan yang awalnya hanya dianggap sebagai pekerja di dapur, kini telah mendapatkan kesempatan untuk bekerja di ruang publik. Selain itu pendidikan juga merupakan hal yang penting bagi perempuan pada saat ini, kesetaraan gender dalam hal mendapatkan pendidikan terus diupayakan pemerintah Indonesia dalam program pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia.

Film *Wedok* yang diproduksi oleh Lanang Production ini sudah banyak sekali mendapatkan penghargaan, baik penghargaan Nasional maupun penghargaan Internasional. Banyaknya penghargaan yang diraih oleh Film *Wedok* telah menggambarkan bagaimana kualitas dari film tersebut yang berarti film tersebut layak untuk ditonton. Kesederhanaan yang sangat terlihat dari film pendek *Wedok* mampu membuat film ini terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan, penonton dibuat seakan akan melihat kilas balik kehidupan yang ada disekitarnya. Sebuah realitas kehidupan yang diangkat menjadi film mampu membuat penonton ikut terbawa suasana ketika menyaksikan film tersebut. Dengan begitu, pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuat film pendek akan lebih mudah diterima oleh khalayak. Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Film disampaikan melalui audio visual maka tanda didalam film berupa gambar dan isi percakapan dari antar pemain dalam film. Banyak tanda-tanda yang dapat ditelusuri dalam film ini terutama dalam hal modernisasi perempuan Jawa.

Tanda-tanda modernisasi dimunculkan dalam film *Wedok*, dapat diketahui menggunakan analisis semiotika, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, dimana terdapat sistem denotasi dan sistem konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama dan konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Barthes mengemukakan denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sedangkan konotasi berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran. Menurut Barthes konotasi merupakan denotasi dari suatu hal yang dinyatakan sebagai mitos dan mitos ini mempunyai kontasi terhadap ideologi tertentu.

Alasan peneliti memilih film *Wedok* adalah karena isu tentang perempuan nyatanya merupakan fenomena yang sering terjadi hingga saat ini. Selain itu pemilihan peneliti terhadap film pendek adalah agar film pendek dapat semakin dikenal dan diminati oleh khalayak bukan hanya sebagai media hiburan tetapi khalayak dapat memahami makna yang terkandung didalam film ini sehingga pesan yang disampaikan oleh pembuat film dapat tersampaikan dengan baik. Film pendek memang tidak sepopuler film yang berdurasi panjang dan ditayangkan di bioskop tetapi kualitas dari film pendek itu sendiri juga tidak kalah dari film-film bioskop. Film *Wedok* ini dikemas secara sederhana dan menarik. Film ini menyampaikan realitas kehidupan perempuan Jawa dari masa ke masa sehingga khalayak dapat melihat sebuah perubahan atau modernisasi perempuan Jawa dalam film ini, bagaimana perempuan yang tadinya tidak bisa bersekolah hingga akhirnya perempuan saat ini boleh bersekolah. Selain itu, alasan peneliti memilih makna modernisasi dalam penelitian

ini adalah karena dalam film pendek peneliti melihat adanya perubahan yang dialami perempuan Jawa dari masa ke masa, perubahan merupakan perubahan dari jaman yang serba tradisional menuju jaman modern yang tentunya membawa perubahan ke arah yang lebih maju bagi perempuan Jawa.

METODE PENELITIAN

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bitter Ardianto (Hidayat, 2020) yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang tersebar yang dilembagakan, ditunjukkan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan berheterogen (Mulyana, 2020)

Komunikasi massa diartikan sebagai komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Kriyantono, 2020). Peneliti menyimpulkan dari beberapa definisi menurut ahli diatas, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada khalayak yang jumlahnya besar yang bersifat heterogen dan anonim melalui media cetak atau media elektronik dan pesan yang disampaikan kepada khalayak sifatnya sama serta disebarkan secara serentak.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya riset ini memakai metode penelitian semiotika Roland Barthes dengan memakai pendekatan kualitatif. Dalam semiotika Roland Barthes dikenal istilah signifier (penanda) dan signified (pertanda) yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dengan dua sistem signifikasi yaitu makna denotasi dan konotasi. Barthes menjelaskan Makna denotasi adalah level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota suatu kebudayaan. Makna denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial (Fahida, 2021). Sedangkan makna konotasi terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial.

Makna konotasi bersifat terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru. Antara penanda dan pertanda harus memiliki relasi sehingga inilah yang akan membentuk tanda dan relasi tersebut tentunya akan berkembang karena ditetapkan oleh pemakai tanda. Hubungan antara keduanya pun bersifat arbitrer. Sehingga dalam makna denotasi itu menghasilkan makna yang eksplisit dan merupakan sistem signifikasi pertama. Sedangkan makna konotasi menghasilkan makna yang implisit dan merupakan sistem signifikasi kedua (Vera, 2019).

Selanjutnya ketika dalam makna konotasi diterima sebagai yang normal dan alami atau dengan kata lain memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku suatu periode tertentu seolah-olah telah ditakdirkan Tuhan, maka hal tersebut merupakan mitos yang dihasilkan dari konstruksi kultural, namun demikian ia tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam. Sebuah mitos memiliki konsep yang mirip dengan ideologi karena keduanya bekerja pada level konotasi. Bahkan Barthes menyatakan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi (Vera, 2019).

Mitos dalam pandangan Barthes (Yelly, 2019) merupakan sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos adalah mode penandaan, sebuah wujud. Barthes percaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos. Asalkan benda tersebut sudah mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos..

1. Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam unsur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Beberapa pakar sering menyebut kata "makna" ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Dalam penjelasan Umberto Eco (Yelly, 2019) Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda. Sedang, makna konotasi akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, yaitu makna yang terkandung di dalamnya.

Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau beraksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat komponen dalam makna yang dibangkitkan dalam suatu kata atau kalimat (Sugiyono, 2021).

2. Modernisasi

Kata modernisasi secara etimologi berasal dari kata modern. Kata Modern menurut kamus besar bahasa Indonesia modernisasi ialah suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan masa kini (kbbi.web.id, 2024). Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial yang penting. Istilah modern, sebagai kata modernisasi berasal dari bahasa latin, yaitu modo (cara) dan ernus (masa kini). Jadi secara harfiah, modernisasi artinya proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern (Muhammad, 2019).

Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju yang modern. Jadi modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern (Muhammad, 2019). Modernisasi turut berperan dalam memberikan pandangan mengenai kesetaraan gender. Peradaban barat cenderung berpandangan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dengan pria hampir disegala bidang. Adanya jaminan hukum dari Negara semakin memperkuat kesejajaran hak antara perempuan dan laki-laki. Namun, nilai-nilai barat yang masuk ke Timur mempengaruhi pandangan mengenai kesetaraan gender. Ada yang menerima, namun ada pula yang menolaknya atas nama kodrat (Sugihastuti, 2020) Modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh masyarakat banyak maupun oleh pengusaha. Definisi analisis berciri lebih khusus daripada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat modern dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern (Elly Rosana, 2015).

3. Perempuan Jawa

Wanita Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam (kalem), tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi atau terkontrol dan daya tahan untuk menderita tinggi. Bila ada perselisihan ia lebih baik mengalah, tidak gegabah, tidak grusu-grusu dan dalam mengambil langkah mencari penyelesaian dengan cara halus. Dalam konsep budaya Jawa terdapat beberapa istilah tentang wanita, yaitu: Wadon, pawestri, putri, wanodya, retna, memanis, juwita, wanita, dayita, masing-masing istilah ini mempunyai arti tersendiri yang menunjukkan bahwa wanita dalam pandangan masyarakat Jawa memiliki peran istimewa (Ufi Saraswati, 2019).

Istilah wanita itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti wani ditata (berani ditata). Pengertian ini telah mencirikan adanya tuntutan kepasifan pada perempuan Jawa. Selain itu istilah putra mahkota (bukan putri mahkota), kawin paksa, dan babakan pingitan yang diberlakukan kepada perempuan yang akan menikah, menurut Widyastuti sebagai persoalan gender yang dihadapi perempuan Jawa (Ufi Saraswati, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan sebuah perubahan yang terjadi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern dalam Film Wedok. Perubahan tersebut terlihat dari hasil analisis yang peneliti lakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menelaah denotasi, konotasi dan mitos di setiap scene nya kemudian perubahan tersebut dapat terlihat dari hasil perbandingan antara scene yang menceritakan kehidupan perempuan Jawa pada masa tradisional dengan kehidupan perempuan Jawa pada masa modern. Film Wedok memiliki latar waktu yang berbeda-beda di setiap scene nya, terdiri dari zaman tradisional yaitu pada era awal kemerdekaan, kemudian pada era presiden Soeharto hingga era presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang merupakan zaman modern.

Perubahan yang dialami oleh perempuan Jawa merupakan penyebab dari sebuah modernisasi, dimana perempuan mengalami perubahan karena adanya tuntutan zaman yang semakin maju dan modern sehingga mengubah segala aspek kehidupan. Untuk mengetahui makna modernisasi yang terdapat dalam film pendek Wedok maka peneliti melakukan analisis di setiap scene nya menggunakan asumsi teori semiotika Roland Barthes hingga terlihat perubahan yang dialami oleh perempuan Jawa dari masa ke masa.

a. Makna Denotasi

Makna denotasi dalam Film pendek Wedok merujuk pada unsur-unsur yang terlihat dalam film berupa gambar maupun dialog sebagaimana selanjutnya akan peneliti jelaskan secara mendalam mengenai makna denotasi dalam film Wedok pada setiap scene yang telah peneliti analisis pada bab sebelumnya. Makna

denotasi dalam penelitian modernisasi perempuan Jawa dapat terlihat dalam film pendek *Wedok* melalui gambar maupun dialog disetiap scene yang menunjukkan mengenai potret perubahan perempuan Jawa dari masa ke masa yaitu dari zaman tradisional hingga zaman modern. Perubahan tersebut merupakan perubahan ke arah yang lebih maju dimana pada zaman tradisional perempuan dalam kungkungan budaya Jawa selalu mendapatkan stereotip bahwa tugas perempuan hanyalah mengerjakan pekerjaan rumah tetapi adanya perubahan zaman ke arah yang lebih modern dapat membawa perubahan ke segala aspek termasuk perempuan dimana pada zaman yang lebih modern perempuan sudah mulai mendapatkan hak-hak nya salah satu nya mengenyam pendidikan.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi dalam film pendek *Wedok* dapat terlihat pada unsur film yang disampaikan secara eksplisit atau tidak terlihat mengenai tanda-tanda modernisasi perempuan Jawa sehingga memerlukan interpretasi secara subjektif pada setiap tanda yang muncul di dalam scene. Makna konotasi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu bahwa perempuan Jawa selalu patuh kepada orangtuanya, ada beberapa alasan mengapa wanita Jawa sering dianggap lebih patuh pada orangtua. Pertama, budaya Jawa sangat menghargai nilai-nilai keluarga dan penghormatan kepada orangtua. Dalam tradisi ini, anak diharapkan untuk menghormati dan mendengarkan nasihat orangtua. Kedua, peran gender dalam masyarakat Jawa sering kali menempatkan wanita dalam posisi yang lebih tradisional, di mana mereka diharapkan untuk menjaga keharmonisan keluarga dan mengikuti arahan orangtua. Selain itu, pendidikan dan norma sosial juga berperan. Banyak wanita Jawa dibesarkan dengan keyakinan bahwa kebahagiaan keluarga adalah prioritas utama. Meski demikian, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda, dan tidak semua wanita Jawa akan mengikuti pola ini. Dengan adanya modernisasi membawa perubahan yang lebih baik bagi perempuan Jawa.

Budaya Jawa tidak lagi menjadi penghalang bagi perempuan Jawa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Adanya modernisasi juga membawa dampak perubahan pola pikir bagi para orang tua dalam mendidik anaknya. Jika pada zaman tradisional sosok orang tua dalam film *Wedok* terkesan membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam hal memberikan pendidikan, maka sosok orang tua pada zaman modern menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak laki-laki maupun anak perempuan nya, anak laki-laki dan anak perempuan di dalam keluarga tidak lagi di beda-bedakan artinya mereka sudah memiliki kedudukan yang sama.

c. Mitos

Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. (Fiske, 2018:143). Mitos yang terdapat dalam film pendek *Wedok* dikaitkan dengan budaya yang terdapat dalam film pendek *Wedok* yaitu budaya Jawa. Mitos yang terdapat dalam penelitian ini sebagaimana telah peneliti analisis yaitu, perempuan Jawa harus hormat dan patuh kepada orangtua, karena jika perempuan Jawa tidak patuh kepada orangtua, beberapa mitos atau persepsi yang mungkin muncul di masyarakat, seperti mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat. Masyarakat atau tetangga mungkin menganggap perempuan tersebut sebagai tidak sopan atau kurang menghargai nilai-nilai tradisional. Ini bisa mengakibatkan stigma sosial. Kedua, akan dituduh tidak menjaga keharmonisan keluarga, akan ada anggapan bahwa ketidakpatuhan dapat merusak keharmonisan keluarga, sehingga perempuan yang berani mengambil keputusan sendiri sering kali dianggap sebagai sumber konflik. Ketiga, mereka akan kesulitan dalam menemukan jodoh, dalam beberapa pandangan, perempuan yang tidak mengikuti norma tradisional bisa dianggap kurang menarik bagi calon pasangan, terutama yang menganut nilai-nilai konservatif. Keempat, ada mitos bahwa perempuan yang tidak patuh mungkin akan mengalami kesulitan dalam hidupnya, karena dianggap tidak memiliki bimbingan atau dukungan dari orangtua. Terakhir, akan ada dinamika peran yang terjadi, beberapa mungkin melihatnya sebagai perubahan positif, di mana perempuan menunjukkan kemandirian dan keberanian dalam mengambil keputusan, meski hal ini bisa menyebabkan ketegangan antara generasi.

Modernisasi bagi perempuan Jawa membawa perempuan Jawa terlepas dari belenggu kungkungan dan tuntutan budaya Jawa yang mengharuskan perempuan Jawa terus termarginalkan. Seperti yang terlihat pada scene yang menceritakan kehidupan perempuan Jawa pada zaman tradisional, perempuan Jawa tidak mendapatkan kebebasan dan hak-haknya yang disebabkan oleh mitos-mitos Jawa mengenai peran dan

stereotip perempuan pada zaman tersebut, namun seiring berkembangnya zaman mitos-mitos jawa yang membuat perempuan termarginalkan mulai ditinggalkan. Perempuan jawa di era modern mulai mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan dan mendapatkan kebebasan untuk menyuarkan hak-haknya.

Tabel 1. Scene 1 Film Wedok



Gambar 1: Scene 1, 00:01:43
Fatma Sudah Harus Memasak Di Dapur Saat Pagi



Gambar 2: Scene 1, 00:01:45
Ekspresi Fatma Yang Sedih



Gambar 3: Scene 1, 00:01:51
Fatma Yang Sedang Memotong Bahan Masakan

Sumber: Diolah oleh Penulis

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 1

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Aktifitas Fatma dari mulai bangun tidur langsung di suruh oleh ibunya untuk membantu memasak didalam dapur.	Menandakan proses dua orang wanita yang pada pagi hari sudah harus bertanggung jawab untuk mengurus urusan dapur. Memasak harus dilakukan perempuan setiap pagi hari. Karena mereka harus menyiapkan makanan untuk keluarganya.	Mengambil konteks sejarah di masa lalu di dalam tradisi orang jawa bahwa perempuan hanya boleh mengurus urusan rumah tangga saja, seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan tidak diperbolehkan bekerja diluar seperti pria lakukan. Perempuan yang memasak di pagi hari menandakan bahwa dia rajin dan peduli terhadap keluarganya.

Sumber: Diolah oleh Penulis

Jika kita mengambil konteks sejarah pada perempuan jawa di masa lalu ruang gerak mereka di batasi untuk kalangan masyarakat kelas bawah wilayah domestik perempuan Jawa kala itu dibatasi oleh tata aturan masyarakat pada ruang aktivitas sehari-hari rumah tangga. Perempuan Jawa hanya lekat dengan kegiatan mengasuh anak, memasak, membersihkan dan menata rumah, berdandan, serta melayani suami. Hak dalam menyuarkan aspirasi diri pun turut dibatasi. "Suara mereka dibatasi, terlebih kesempatan menyampaikan pendapat dan bersosialisasi di masyarakat luas adalah tabu. Dari segi Teknik pengambilan gambar yang diambil menggunakan close up pada wajah fatma yang menggambarkan kesedihan yang dirasakan sosok fatma karena ia sejak dari bangun tidur langsung di haruskan memasak oleh ibunya sedangkan ayah dan adiknya mempunyai kegiatan yang lebih luas pergerakannya sedangkan dirinya hanya bisa melakukan kegiatan terbatas di wilayah domestik yaitu didalam rumah saja, hal tersebut membuat wanita tidak memiliki kesempatan untuk berkembang secara baik karena dibatasi oleh tradisi dan stereotype masyarakat jawa di masa itu.

Tabel 3. Scene 1 Film Wedok



Gambar 4: Scene 1, 00:02:43 adik laki-laki fatma pamit untuk bersekolah



Gambar 5: Scene 1, 00:02:45 adik laki-laki fatma bersama temannya berangkat sekolah



Gambar 6: Scene 1, 00:02:50 fatma iri dengan adiknya yang dapat bersekolah

Sumber: Diolah oleh Penulis

Tabel 4. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 1

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Adik laki – laki Fatma yang pamit kepada ibunya untuk bersekolah.	Anak laki-laki diberi kesempatan bersekolah dan mengenyam Pendidikan dalam masyarakat Jawa saat itu. Anak yang bersekolah menjadi prioritas bagi orang tua, karena mereka menjadi harapan bagi keluarga. Makanya sang ibu di adegan ini sangat senang ketika adiknya Fatma berangkat sekolah.	Fatma sebagai wanita tidak mendapatkan kesempatan yang sama sebagai manusia untuk ikut mengenyam Pendidikan karena ruang gerak wanita dibatasi, dan tidak pantas mendapatkan Pendidikan yang tinggi karena saat dewasa wanita juga tidak diberi kesempatan untuk berkarir dan bekerja seperti laki-laki. Ekspresi sedih Fatma dibalik jeruji jendela dalam scene tersebut juga menggambarkan bahwa Fatma terkurung atau terjebak dalam belenggu budaya Jawa yang selama ini hanya memprioritaskan anak laki-laki, karena pendidikan lebih penting bagi laki-laki, mereka dianggap sebagai pencari nafkah utama. Hal ini menyebabkan perempuan kurang mendapatkan kesempatan untuk bersekolah.

Sumber: Diolah oleh Penulis

Pada penggambaran adegan selanjutnya yaitu anak laki-laki bahkan di kalangan kelas pekerja pada scene tersebut masih mendapatkan pendidikan, namun untuk wanita hal tersebut adalah sebuah privilege bagi anak laki-laki, teknik kamera yang diambil yaitu close up pada karakter Fatma, dari segi artistiknya juga Fatma seperti digambarkan terpenjara di dalam rumahnya karena tidak mendapat kesempatan yang sama dengan adik laki-lakinya. Perempuan sering dianggap sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak, sehingga pendidikan tidak dianggap sebagai prioritas untuk mereka.

Tabel 5. Scene 2 Film Wedok



Gambar 7: Scene 2, 00:03:43 Fatma membaca buku



Gambar 8: Scene 2, 00:03:55 Fatma sedang bercermin



Gambar 9: Scene 2, 00:03:55 Foto Kartini

Sumber: Diolah oleh Penulis

Tabel 6. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 2

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Fatma berubah secara perlahan memulai dengan membaca buku dan bercermin, dan memunculkan foto kartini.	Proses perubahan dan transformasi Fatma sebagai wanita yang mulai perlahan terbebas dari pembatasan ruang geraknya sebagai wanita, dan sosok Kartini sebagai tokoh yang memotivasinya. Fatma berkaca, meyakinkan dirinya bahwa dia bisa dan percaya diri.	Foto kartini sebagai sosok wanita yang menjadi sejarah transformasi wanita yang memperjuangkan emansipasi wanita di Indonesia. Tokoh Nasional Ibu Kita Kartini juga menggambarkan bahwa wanita bisa melakukan apapun yang dilakukan oleh pria. Fatma memajang foto Kartini di kamarnya sebagai motivasi untuk bisa melakukan perubahan menjadi lebih baik lagi.

Sumber: Diolah oleh Penulis

Gambaran Pada scene 2 di film Wedok ini mulai berbeda dimana Fatma mulai memiliki harapan pada dirinya sendiri untuk dapat berkembang menjadi wanita yang bebas dan memiliki sebuah impian yang dapat di raih olehnya, pengambilan gambar foto kartini sebagai tokoh yang paling berpengaruh untuk transformasi

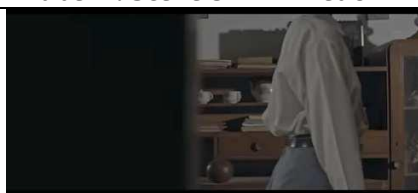
wanita Jawa menuju wanita modern dan Kartini memiliki sejarah kisah yang inspiratif tentang seorang perempuan Jawa yang memperjuangkan hak pendidikan, kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di masa kolonial Belanda. Selama perjalanan hidupnya, R.A Kartini banyak berjasa dalam memajukan kehidupan perempuan Indonesia, khususnya perjuangannya membuka akses pendidikan bagi para perempuan agar tidak tertinggal.

R.A Kartini sangat menyadari pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ia berjuang agar perempuan mendapatkan akses yang sama dalam pendidikan, yang pada waktu itu masih sangat terbatas. Di dalam adegan film tersebut menekankan sebuah mitos bahwa seseorang akan termotivasi jika mempunyai idola atau orang yang di dambakan. Fatma menjadikan R.A Kartini sebagai idolanya, dengan memajang foto dikamarnya, Fatma setiap hari akan selalu termotivasi untuk bisa berubah menjadi lebih baik seperti R.A Kartini. Di sisi lain, pada adegan tersebut terdapat pemahaman yang sangat dalam hal menghargai jasa para tokoh dan pahlawan-pahlawan yang telah memperjuangkan bangsa Indonesia.

Tabel 7. Scene 3 Film Wedok



Gambar 10: Scene 3, 00:04:20 transisi menuju wanita Jawa modern



Gambar 11: Scene 3, 00:04:25 transisi menuju wanita Jawa modern



Gambar 12: Scene 3, 00:04:38 transisi menuju wanita Jawa modern

Sumber: Diolah oleh Penulis

Tabel 8. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 3

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Proses terjadinya transisi Fatma sebagai wanita Jawa yang dibatasi menuju ke wanita Jawa modern tanpa Batasan dan setara.	Adegan sebelumnya Fatma menggunakan baju putih biasa, berubah melalui efek transisi menjadi anak SMA. Setelah beberapa waktu berlalu dari Fatma yang tersandera oleh tradisi dan budaya patriarkis yang tidak menguntungkan wanita Jawa pada masa itu akhirnya Fatma mengalami perubahan yang membuatnya dapat berkembang bebas dalam mengambil haknya untuk Pendidikan.	Pendidikan adalah hak dasar bagi warga negara, karena Pendidikan menjadikan manusia berpikir secara modern, dan setiap manusia entah dari jenis kelamin laki-laki ataupun wanita harus memiliki hak yang sama dan setara untuk mendapatkan Pendidikan yang layak. Transformasi sesungguhnya dari Fatma pada scene tersebut adalah mendapatkan haknya untuk mengikuti Pendidikan yang setara.

Sumber: Diolah oleh Penulis

Pada scene 3 di dalam film Wedok ini adalah proses signifikan bagaimana sosok Fatma yang menjadi wanita Jawa yang terpenjara oleh sebuah tradisi dan stereotype masyarakat Jawa pada saat itu dapat berubah, menuju kearah wanita Jawa yang modern, proses perubahan tersebut terlihat pada adegan sebelumnya yang menggambarkan Fatma sebagai wanita yang dibatasi ruang geraknya menjadi Fatma yang kali ini bias mendapatkan hak yang sama sebagai wanita untuk dapat Pendidikan yang sama seperti adik laki-lakinya.

Tabel 9. Scene 4 Film Wedok



Gambar 13: Scene 4, 00:06:40 fatma sedang mengikat tali sepatu



Gambar 14: Scene 4, 00:06:51 fatma tersenyum kepada ibunya



Gambar 15: Scene 4, 00:06:57 ibunya tersenyum melihat fatma

Tabel 10. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 4

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Pada pagi hari, fatma sedang mengikat sepatunya dan ada ibunya yang sedang menyetel radio.	Di pagi hari, fatma mencium tangan ibunya, berpamitan karena ingin berangkat ke sekolah. Fatma tersenyum saat melihat ibunya, menandakan Fatma sangat bahagia ketika berangkat ke sekolah.	Fatma berangkat ke sekolah meninggalkan ibunya dirumah, ibunya pun tersenyum melihat Fatma pergi ke sekolah. Ekspresi ibunya ini menandakan bahwa ibunya senang melihat anak perempuannya pergi ke sekolah. Seorang ibu mana yang tidak senang dan bangga melihat anaknya bisa mengenyam pendidikan yang baik. Karena orangtua menganggap bahwa seseorang jika sekolah dan berpendidikan, maka anak tersebut akan sukses di masa depannya.

Sumber: Diolah oleh Penulis

Pada scene terakhir film ini, menggambarkan Fatma sedang bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Seperti biasanya, dengan budaya sopan santun perempuan Jawa, Fatma izin kepada ibunya yang sedang menyetel Radio untuk pamit berangkat ke sekolah. Fatma mencium tangan ibunya sebagai tanda penghormatan kepada orangtua. Dengan ekspresi tersenyum, Fatma berbicara kepada ibunya izin untuk berangkat ke sekolah, ibunya pun membalas senyumnya Fatma. Lalu, ketika Fatma meninggalkan ibunya diruang tamu, ibunya pun tersenyum bahagia melihat anaknya yang akhirnya bisa mengenyam pendidikan. Hal ini menandakan bahwa modernisasi bisa mengubah budaya menjadi lebih baik lagi. Perubahan yang terjadi dalam film ini membuat perempuan Jawa tidak hanya mengurus soal dapur, namun bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin dan bisa setara dengan laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Modernisasi Perempuan Jawa dalam Film Pendek tahun 2018 Berjudul Wedok, Karya Ryan Nasution dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang telah dilakukan peneliti dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan, terkait cara berpikir dan sudut pandang, rumusan masalah dalam masa penelitian ini, sudah dicantumkan pada saat yang bersamaan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Makna denotasi dalam penelitian modernisasi perempuan Jawa dapat terlihat dalam film pendek Wedok melalui gambar maupun dialog disetiap scene yang menunjukkan mengenai potret perubahan perempuan Jawa dari masa ke masa yaitu dari zaman tradisional hingga zaman modern. Perubahan tersebut merupakan perubahan ke arah yang lebih maju dimana pada zaman tradisional perempuan dalam kungkungan budaya Jawa selalu mendapatkan stereotip bahwa tugas perempuan hanyalah mengerjakan pekerjaan rumah tetapi seiring berkembangnya zaman membawa perubahan ke segala aspek termasuk perempuan dimana pada zaman yang lebih modern perempuan sudah mulai mendapatkan hak-hak nya salah satunya mengenyam pendidikan.
2. Makna konotasi dalam penelitian ini yaitu Adanya modernisasi membawa perubahan yang lebih baik bagi perempuan Jawa. Budaya Jawa tidak lagi menjadi penghalang bagi perempuan Jawa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Modernisasi juga membawa dampak perubahan pola pikir bagi para orang

tua dalam mendidik anaknya, Orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak laki-laki maupun anak perempuan nya, anak laki-laki dan anak perempuan di dalam keluarga tidak lagi di bedakan artinya mereka sudah memiliki kedudukan yang sama.

3. Mitos dalam penelitian ini yaitu Modernisasi bagi perempuan Jawa yang membawa perempuan Jawa terlepas dari belenggu kungkungan dan tuntutan budaya Jawa yang mengharuskan perempuan terus termarginalkan. Perempuan Jawa di era modern mulai mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan dan mendapatkan kebebasan untuk menyuarkan hak-haknya. Perempuan Jawa selama ini hanya dipandang sebagai perempuan yang hanya bekerja di dapur saja, namun, film ini membuktikan bahwa perempuan juga bisa mengenyam pendidikan dengan baik. Orangtua juga percaya bahwa pendidikan akan membuat anak mereka lebih pintar dan kelak akan menjadi orang yang sukses di masa depannya.

Modernisasi dalam film *Wedok* terlihat bagaimana perubahan perempuan dalam hal mendapatkan pendidikan dan perubahan pola pikir orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anak perempuannya, film *Wedok* tidak menjelaskan aspek lain yang berkaitan dengan perubahan atau gambaran perempuan Jawa masa kini. Perjuangan tokoh-tokoh seperti R.A. Kartini telah membuka jalan bagi perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara. Saat ini, pendidikan untuk perempuan diakui sebagai hak yang sama pentingnya dengan pendidikan untuk laki-laki. Banyak perempuan Jawa yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat tinggi.

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan, banyak keluarga yang mendukung anak perempuan untuk bersekolah dan mengejar karier. Selain pendidikan formal, banyak perempuan juga terlibat dalam pendidikan non-formal, seperti pelatihan keterampilan, yang membantu mereka meningkatkan kualitas hidup dan mandiri secara ekonomi. Banyak organisasi dan lembaga yang mendukung pendidikan untuk perempuan, memberikan beasiswa, dan program-program yang memberdayakan perempuan. Banyak perempuan Jawa yang sukses di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, bisnis, dan seni, menunjukkan bahwa pendidikan dapat membawa perubahan signifikan dalam hidup mereka. Dengan kemajuan ini, perempuan Jawa kini lebih banyak terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan berkontribusi dalam pembangunan..

REFERENSI

- bbc.com. (2020). Indonesia majalah. <https://www.bbc.com/Indonesia/Majalah-53644120>
- Caniago, A., & Herom, E. (2022). Fenomena Mengunggah Film Pendek di Media Sosial pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Riau. *Journal of Social Media and Massage*, 1, 24–35. <https://journal.rc-communication.cm>
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42
- Infoscreening.co. (2021). Tilik Balik: Perempuan Jawa dalam Tiga Film Pendek Indonesia. <https://infoscreening.co/event/tilik-balik-perempuan-jawa-dalam-tiga-film-pendek-indonesia/>.
- kbbi.web.id. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/modern>.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Prenada Media Group.
- Sugihastuti. (2020). KRITIK SASTRA FEMINIS. Pustaka Pelajar.
- Muhammad. (2019). Perubahan Sosial Pergeseran Paradigma Masyarakat Tradisional Dalam Perkembangan Modernitas.
- Mulyana, D. (2020). Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, D. N. (2020). Pengantar Komunikasi Massa. Grasindoobur.
- Ufi Saraswati. (2019). Kuasa Perempuan dalam Sejarah Indonesia Kuna.
- Validnews.id. (2021). Wajah Kekinian Film Kita. <https://validnews.id/kultura/wajah-kekinian-film-kita-ipo>.
- Vera, N. (2019). Semiotika dalam riset komunikasi. Ghalia Indonesia.
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121–125. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.200>